

**Jurnal Ilmiah**

ISSN : 2502-2407  
Volume : 2  
Nomor : 1  
Tahun : September 2016

# **DIMENSI PARIWISATA**



Diterbitkan oleh :

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat  
Akademi Pariwisata Denpasar**

Sekretariat: Jl Tukad Balian No. 15 Renon, Denpasar  
T: +62-(0)361-249396 E: akpardenpasar@gmail.com

# Editor Board

---

## Chief Editor

I Wayan Wijayasa.SST.Par.,M.Par  
Akademi Pariwisata (AKPAR) Denpasar

---

## Editors

Dr Made Darma Oka.SST.Par.,M.Par  
Politeknik Negeri Bali

I Ketut Arta Widana.SS.,M.Par  
Program Studi Industri Pariwisata, Fakultas Darma Duta, IHDN Denpasar

I Wayan Sukita.S.Sos.,M.Pd  
Akademi Pariwsata (AKPAR) Denpasar

Drs. IBGde Upadana.MM  
Akademi Pariwisata(AKPAR) Denpasar

---

## Managing Editor

I Kadek Agus Suwandana.SST.Par.,M.Par  
Akademi Pariwisata(AKPAR) Denpasar

Made Sukana.SST,Par.,M.Par.,MBA  
Fakultas Pariwisata Universitas Udayana

I Wayan Sonder.SST.Par.,M.Par  
Akademi Pariwisata(AKPAR) Denpasar

Ni Wayan Sumariadhi.M.Par  
Akademi Pariwisata(AKPAR) Denpasar

---

## Subscription Manager

I Wayan Sonder.SST.Par.,M.Par  
Telp. 0361-249396, Email: akpardenpasar@gmail.com

---

## Cover Design

I Kadek Agus Suwandana.SST.Par.,M.Par



# Kata Pengantar

Pembaca yang terhormat,

Dengan rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa dan atas berkat dan rahmatnya, Jurnal Ilmiah Akademi Pariwisata (AKPAR) Denpasar dapat tersusun dengan baik dan selesai tepat pada waktunya. Jurnal yang berjudul "Dimensi Pariwisata" merupakan jurnal penelitian dalam rangka mengetahui segala bentuk dinamika pariwisata yang ada baik Bali pada khususnya dan Indonesia pada umumnya. Penerbitan Jurnal Ilmiah AKPAR Denpasar ini diharapkan dapat memberikan kajian Dimensi Pariwisata lebih dalam melalui tulisan yang akan dimuat. Hal ini dilakukan semata-mata untuk memperbanyak pengetahuan mengenai kepariwisataan. Penerbitan Jurnal Ilmiah Dimensi Pariwisata ini, melibatkan unsur di luar institusi, yaitu dari perguruan dan masyarakat untuk menjaring masukan dalam memperkaya khasanah penelitian pariwisata. Kami menyadari bahwa Jurnal Ilmiah pariwisata ini jauh dari sempurna, namun kami berharap dengan Jurnal Ilmiah pariwisata ini dapat membantu seluruh civitas akademika AKPAR Denpasar dan Institusi lain dalam melaksanakan dan publikasi penelitiannya yang akan senantiasa terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan institusi dan sesuai dengan perkembangan penelitian di masa mendatang.

# DAFTAR ISI

---

1. Pengembangan Agrowisata Kebun Anggur Melalui Konsep Pemberdayaan Masyarakat Lokal Di Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng	1
<i>Ni Nyoman Sri Wisudawati</i>	

---

2. Strategi Pengembangan Objek Wisata Pemandian Air Panas Lejja Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Di Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan	19
<i>Nasrullah Asrina Dewi</i>	

---

3. Falsafah Tri Hita Karana Dalam Pengembangan Pariwisata Budaya Bali	41
<i>Yansen M.I. Saragih</i>	

---

4. Tinjauan Kualitas Pelayanan Pramuwisata Berbahasa Inggris Di PT. Airin Tour & Travel, Denpasar-Bali	53
<i>A.A.A Ribeka Martha Purwahita</i>	

---

5. Pemberdayaan Petani Di Daya Tarik Wisata Ceking Kabupaten Giayar	65
<i>I Wayan Sonder, Fatrisia Yulianie</i>	

---

6. Hakekat Pendidikan Ilmu Budaya Dasar Dalam Upaya Pembentukan Dan Pengembangan Kepribadian Manusia Yang Berbudaya Pada Lulusan Perguruan Tinggi	82
<i>I Wayan Arka</i>	

---





**PENGEMBANGAN AGROWISATA KEBUN ANGGUR MELALUI KONSEP  
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT LOKAL DI KECAMATAN BANJAR  
KABUPATEN BULELENG**

**Ni Nyoman Sri Wisudawati, S.ST.Par., M.Par**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Manajemen  
Universitas Pendidikan Nasional Denpasar (Undiknas University)

Email: [Sriwisuda@gmail.com](mailto:Sriwisuda@gmail.com)

***Abstract***

*The main potential of agriculture in the district of Banjar is a local black grape. Banjar District suitable to be developed as agritourism through the concept of community empowerment. The combination between the concept of farming and processing of local grapes is one of the potential support to be able to develop agrotourism in addition to the vineyard itself as an alternative tourist attractions in Banjar district of Buleleng regency is managed directly by the local people. This research uses descriptive method with qualitative approach, with the sampling method is purposive sampling through direct observation and in-depth interviews with community leaders and stakeholders in the development of agro-tourism. Analysis of data using qualitative data analysis techniques and interpretative. The result of the surveys revealed that in the development of agro vineyard through the concept of community empowerment has obstacles in terms of skills and knowledge of human resources, capital and lack of socialization between government and local community. So in this case the planning for model or programe of community empowerment should be appropriate to development agro-tourism can operates properly and sustainable as an alternative tourism for the future, especially in the Banjar district of Buleleng regency.*

**Key Word:** *Agrotourism, concept of community based, development*

## I. PENDAHULUAN

Bali utara merupakan salah satu daerah tujuan wisata yang memiliki keunikan sendiri di mata wisatawan. Salah satu tujuan wisata populer di Bali utara antara lain Lovina, air terjun Gitgit dan Air Panas Banjar. Meskipun demikian pariwisata di Bali utara masih jauh kalah dengan pariwisata di Bali bagian selatan dari segi pengelolaan objek wisata. Potensi alam dan fasilitas penunjang pariwisata di Bali utara belum dikembangkan secara maksimal. Untuk menunjang sektor pariwisata setiap daerah dapat menggali dan mengembangkan potensi daerah yang dimiliki berupa kebudayaan, alam, pertanian dan perkebunan. Saat ini mulai dikembangkan sektor pariwisata yang tidak hanya bertujuan ekonomis saja melainkan dari segi sosial budaya dan ekologi untuk keberlanjutan pariwisata pada khususnya serta kelestarian budaya dan lingkungan sekitarnya pada umumnya. Salah satu trend pariwisata saat ini yang ramah lingkungan dan memanfaatkan potensi keindahan alam berupa pertanian dan perkebunan adalah agrowisata. Agrowisata yang telah berkembang dan dikenal saat ini adalah agrowisata kopi luwak yang banyak berkembang di daerah sekitar Bangli dan Kintamani.

Di daerah Bali Utara khususnya Kabupaten Buleleng dapat pula dikembangkan agrowisata, mengingat Kabupaten Buleleng merupakan daerah yang membudidayakan tanaman anggur karena daerah ini cocok dengan habitat tanaman anggur. Jenis tanaman anggur lokal yang dibudidayakan adalah anggur Bali berwarna ungu kehitaman dengan jenis anggur *Alphonse Lavallé*. Anggur Bali banyak ditanam di beberapa daerah di Kabupaten Buleleng seperti Kecamatan Banjar, Seririt dan Gerokgak. Penelitian pengembangan agrowisata kebun anggur dilakukan di Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng karena di daerah tersebut terdapat perkebunan anggur yang jaraknya tidak jauh dari objek wisata Pemandian Air Panas Banjar yang telah berkembang dan dikenal oleh wisatawan mancanegara. Sehingga dalam pengembangan agrowisata di Desa Banjar dapat dijadikan salah satu alternatif wisata yang berbasis alam sekaligus sebagai pelestarian terhadap buah anggur khas Singaraja yang sudah mulai ditinggalkan oleh petani. Awal tahun 2001 kapasitas produksi anggur mulai merosot karena biaya perawatan mulai meningkat dan harga jual anggur merosot terutama pada musim panen hasil anggur melimpah. Karena buah anggur mudah busuk maka



para petani terpaksa menjual dengan harga murah pada musim panen sehingga petani banyak mengalami kerugian. Akibatnya, sebagian besar petani anggur mengalihkan lahannya untuk menanam padi dan yang paling ekstrim sebagian lahan milik petani juga dikapling untuk dijual sebagai perumahan. Bagi petani yang tidak memiliki kebun anggur terpaksa beralih profesi sebagai buruh bangunan dan pergi merantau keluar daerah Singaraja untuk mencari pekerjaan lain. Untuk mengatasi kelebihan hasil panen buah anggur yang tidak dapat bertahan lama, maka Ketua Kelompok Tani Anggur Amerta Nadi Desa Banjar Kecamatan Banjar Bapak I Made Budiassa membuat alternatif dengan mengolah hasil buah anggur lokal menjadi jajanan dan minuman. Dengan adanya pengolahan dari buah anggur lokal merupakan salah satu potensi pendukung untuk dapat mengembangkan agrowisata kebun anggur selain kebun anggur itu sendiri sebagai objek wisata alternatif di Kabupaten Buleleng.

Dalam pengembangan agrowisata anggur dapat dilaksanakan melalui pemberdayaan masyarakat setempat yang merupakan salah satu peluang untuk menggerakkan peran aktif masyarakat dalam pembangunan pariwisata mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan

pengawasannya. Pada perkembangannya saat ini masyarakat lokal mulai diposisikan sebagai pelaku penting dalam suatu destinasi wisata dengan sarana dan prasana pendukung yang lebih lengkap untuk keberhasilan pengembangan kepariwisataan pada suatu destinasi wisata.

## II. KAJIAN RITERATUR, TEORI DAN KONSEP

Penelitian tentang agrowisata telah banyak dilaksanakan sebagai salah satu alternatif pariwisata dengan berubahnya trend minat wisatawan kearah ramah lingkungan. Dalam membangun agrowisata tidak cukup hanya dengan produk dari sektor pertanian/perkebunan saja akan tetapi bagaimana potensi pertanian dan perkebunan tersebut dapat dikemas dengan baik dan mampu membentuk citra atau image khas agrowisata suatu daerah. Pola pengembangan agrowisata yang efektif dapat dilaksanakan dengan melibatkan masyarakat setempat dalam berbagai kegiatan wisata yang menunjang usaha agrowisata. Adapun beberapa acuan penelitian tentang pengembangan agrowisata melalui konsep pemberdayaan masyarakat dalam hal ini *community based tourism* yang telah dilakukan antara

lain: Pemberdayaan Potensi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Pertanian di Kecamatan Petang Kabupaten Badung, Bali (2011) yang menyebutkan tentang rendahnya mutu sumber daya manusia yang berdampak pada rendahnya pengelolaan potensi sumber daya alam, sehingga dalam hal ini perlu dilakukan pengembangan teknologi pertanian, manajemen serta pemasaran produk pariwisata. Kajian riteratur lain dengan judul Optimalisasi pemberdayaan masyarakat desa melalui pengembangan ekonomi dan agrowisata berbasis *integrated farming system* di Kecamatan Mowewe, Kabupaten Kolaka Timur (2016) yang menunjukan permasalahan utama mengenai rendahnya pendidikan dan ketrampilan dalam hal manajemen agrowisata. Hal tersebut dapat diatasi dengan meningkatkan pendidikan, fasilitas, kesehatan dan sosial budaya melalui program berkelanjutan dengan melakukan kerjasama antara universitas, tanggung jawab sosial perusahaan dan pemerintah.

### 1. Perkembangan Agrowisata

Perubahan trend pariwisata saat ini adalah dengan bergesernya pariwisata masal ke pariwisata alternatif, yang dalam pengembangannya berdasarkan pada

kepentingan konsumen dengan melibatkan masyarakat lokal serta aspek keberlanjutannnya untuk kedepan dengan mengutamakan keaslian suatu daerah tujuan wisata. Dalam pengembangan pariwisata alternatif wisatawan yang diharapkan adalah wisatawan yang berkualitas (banyak uang, ramah terhadap sosial budaya masyarakat dan lingkungan). Dalam pariwisata alternatif produk yang dikembangkan berbasis alam dan melibatkan masyarakat lokal misalnya: agrowisata, ekowisata, pariwisata spiritual (*spiritual tourism*), dan pariwisata petualangan (Ariana ; 2010).

Menurut Ramiro Lobo (2007) dalam Rai Utama (2012) Agrowisata merupakan kegiatan atau wisata yang mengacu pada kegiatan melakukan perkunjungan pertanian dengan tujuan untuk melihat proses pembibitan, penanaman dan panen serta kegiatan pengolahan hasil pertanian menjadi produk olahan dalam konteks kegiatan agribisnis.

Agrowisata telah banyak berkembang di Bali yang paling dikenal saat ini terutama agrowisata kopi luwak. Agrowisata bermula dari berkembangnya ekowisata yang dapat menyediakan alternatif perbaikan ekonomi masyarakat dalam aktivitas pengelolaan sumber daya



alam sekitar. Agrowisata bagian dari objek wisata yang memanfaatkan usaha pertanian sebagai objek wisata utama dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, rekreasi, dan meningkatkan usaha dibidang pertanian dan perkebunan sehingga mampu meningkatkan perekonomian bagi para petani. Agrowisata secara langsung memberikan kesempatan bagi para petani untuk dapat memasarkan hasil panen beserta produk olahannya secara langsung kepada wisatawan tanpa melalui saluran distribusi. Wilayah yang dikembangkan menjadi agrowisata juga dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada wisatawan dari segi pengolahan hasil petani menjadi produk pangan yang telah diolah dengan atraksi yang menarik sesuai dengan keseharian para petani. Model ideal pengembangan agrowisata dapat dilaksanakan dengan konsep 4A+CI terdiri dari: *attraction*, *amenity*, *accessibility*, *ancillary*, *community involvement* (Rai Utama, 2015:89). Agrowisata merupakan atraksi utama yang ditawarkan kepada wisatawan (*attraction*), sedangkan fasilitas (*amenity*), akses/transportasi (*accessibility*), kelembagaan (*ancillary*) merupakan pendukung dan pembentuk totalitas dari produk agrowisata.

Agrowisata sebagai atraksi utama dan faktor pendukung dari produk wisata tersebut harus melibatkan masyarakat lokal dalam berbagai kegiatan kepariwisataan serta di dukung oleh pihak swasta dan pemerintah. Sehingga secara keseluruhan dapat membentuk suatu karakter destinasi wisata dalam bentuk agrowisata yang memiliki daya saing dan keunggulan.

## **2. Pemberdayaan Masyarakat dalam Sektor Pariwisata**

Pemberdayaan masyarakat atau komunitas setempat pada suatu destinasi pariwisata melalui kegiatan kepariwisataan merupakan salah satu model pembangunan yang banyak mendapat perhatian saat ini dari berbagai kalangan untuk keberlanjutan pariwisata kedepan. Dalam industri pariwisata pemberdayaan masyarakat ini diistilahkan dengan pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*). Pariwisata berbasis masyarakat melibatkan masyarakat sepenuhnya dengan tanggung jawab yang penuh dari aspek sosial dan lingkungan hidup mulai dari perencanaan sampai dengan keberlanjutan suatu destinasi pariwisata. secara prinsipal pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*) berkaitan erat dengan partisipasi aktif masyarakat

lokal dalam membangun pariwisata di daerahnya. Partisipasi masyarakat dapat berupa pengambilan keputusan dan distribusi keuntungan yang diperoleh masyarakat dalam kegiatan pariwisata. Pada dasarnya terdapat tiga prinsip pokok strategi perencanaan pembangunan pariwisata berbasis pada masyarakat (Bambang Sunaryo, 2013:140) antara lain:

1. Masyarakat ikut serta dalam pengambilan keputusan
2. Kepastian masyarakat lokal menerima manfaat dari adanya kegiatan pariwisata yang dikembangkan
3. Pendidikan kepariwisataan bagi masyarakat lokal

Dari ketiga prinsip tersebut menekankan pada masyarakat sebagai tuan rumah (*host*) dan keinginan dan kemampuan masyarakat untuk memperoleh manfaat dari kegiatan kepariwisataan tersebut sekaligus menjadi pelaku yang mendorong keberhasilan pengembangan destinasi wisata di daerah masing-masing. Dalam hal tidak hanya masyarakat lokal yang berperan aktif akan tetapi pemerintah juga harus berperan aktif sebagai fasilitator dan pengendali (*regulator*) dalam pembangunan pariwisata, sedangkan pihak swasta

berperan sebagai pelaku dan inisiator dalam pengembangan destinasi terutama kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan produk dan pangsa pasar pariwisata.

Kegagalan dalam pelaksanaan pariwisata berbasis masyarakat diakibatkan oleh beberapa faktor seperti ketidakmampuan program tersebut dalam menciptakan lapangan pekerjaan, kurangnya penguasaan dan pengelolaan lahan, kurangnya manajemen yang baik, pemasaran dan ketrampilan berwirausaha, kurangnya keterlibatan masyarakat, serta kurangnya rasa memiliki diantara anggota masyarakat dan kesulitan dalam hal pendanaan (Tasci et al, 2013:12).

Untuk dapat menjalankan pelaksanaan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dengan baik dibutuhkan suatu kondisi dengan masyarakat yang sudah siap dengan visi yang sama. Setiap anggota masyarakat dari berbagai kalangan diikutsertakan dalam proses pembuatan keputusan (Asker et al, 2010:4).

### **3. Siklus Hidup Destinasi Wisata "Tourism Area Life Cycle of Evolution"**

Pengelolaan pariwisata saat ini harus berdasarkan pada prinsip-prinsip yang menekankan nilai-nilai dalam menjaga



kelestarian alam, budaya dan nilai sosial yang berkembang didalam masyarakat lokal sehingga wisatawan dapat menikmati kegiatan wisata sekaligus juga dapat berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Pengembangan suatu destinasi pariwisata memerlukan suatu teknik perencanaan yang baik dan tepat seperti aspek aksesibilitas (transportasi dan saluran pemasaran), karakteristik infrastuktur pariwisata, tingkat interaksi sosial, keterkaitan/kompatibilitas dengan sektor lain, daya tahan akan dampak pariwisata, tingkat resistensi komunitas lokal.

Berdasarkan potensi dan peluang suatu destinasi wisata maka pengembangan pariwisata perlu dilakukan dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat. Akan tetapi dalam pengembangan wisata perlu melibatkan masyarakat lokal dan mampu memberikan keuntungan bagi masyarakat setempat, tidak merusak nilai-nilai sosial budaya masyarakatnya serta jumlah kunjungan ke obyek tersebut tidak melebihi dari kapasitas yang mampu menampung ataupun melebihi masyarakat. Setiap *stakeholder* baik masyarakat maupun pemerintah harus memahami konsep dari *Tourism Area Life Cycle of Evolution* dimana konsep ini

sangat penting untuk mengantisipasi penurunan kualitas kawasan karena eksploitasi yang berlebihan. Adapun tahapan pembangunan pariwisata dalam siklus hidup destinasi pariwisata menurut Butler (1980) antara lain:

#### 1. Penemuan (*Exploration*)

Potensi pariwisata berada pada tahapan identifikasi dan menunjukkan destinasi memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi daya tarik atau destinasi wisata karena didukung oleh keindahan alam yang masih alami dan asli. Sisi lain mulai ada kunjungan wisatawan dalam jumlah kecil dan berinteraksi dengan penduduk lokal. Karakteristik ini cukup untuk dijadikan alasan pengembangan sebuah kawasan menjadi sebuah destinasi atau daya tarik wisata.

#### 2. Pelibatan (*Involvement*)

Masyarakat lokal mengambil inisiatif dengan menyediakan berbagai pelayanan jasa untuk para wisatawan yang mulai menunjukkan tanda-tanda peningkatan dalam beberapa periode. Dalam kondisi ini masyarakat dan pemerintah/dinas

setempat melakukan promosi dan mengambil inisiatif untuk membangun infrastruktur pariwisata yang masih dalam skala dan jumlah yang terbatas.

3. Pengembangan (*Development*)

Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dalam jumlah besar dan pemerintah sudah mulai mengundang investor nasional atau internasional untuk menanamkan modal di kawasan wisata yang akan dikembangkan. Organisasi pariwisata mulai terbentuk dan bersama dengan pemerintah melakukan kegiatan promosi untuk mendatangkan investor asing dengan tujuan investasi pada destinasi wisata yang ada.

4. Konsolidasi (*Consolidation*)

Kunjungan wisatawan masih menunjukkan peningkatan yang cukup positif dan masih terkendali, namun telah terjadi persaingan harga diantara perusahaan sejenis pada industri pariwisata pada kawasan destinasi pariwisata. Peranan pemerintah lokal mulai berkurang karena kecenderungan dominasi jaringan internasional semakin kuat

memegang peranannya. Sehingga diperlukan konsolidasi untuk melakukan re-organisasional, dan keseimbangan peran serta tugas antara sektor pemerintah dan swasta.

5. Stagnasi (*Stagnation*)

Kunjungan wisatawan tertinggi telah dicapai dan beberapa periode menunjukkan angka yang cenderung stagnan. Wisatawan yang tetap datang merupakan *repeater guest* atau mereka yang tergolong wisatawan yang loyal dengan berbagai alasan. Program-program promosi dilakukan dengan sangat intensif namun usaha untuk mendatangkan wisatawan atau pelanggan baru sangat sulit terjadi. Pengelolaan destinasi melampaui daya dukung sehingga terjadi hal-hal negatif tentang destinasi seperti kerusakan lingkungan, maraknya tindakan kriminal, persaingan harga yang tidak sehat pada industri pariwisata dan telah terjadi degradasi budaya masyarakat lokal.

6. Penurunan atau Peremajaan (*Decline/Rejuvenation*)



Kelangsungan destinasi wisata akan terancam, apabila tidak dilakukan inovasi usaha untuk keluar dari tahap stagnasi. Kemungkinan yang terjadi destinasi ditinggalkan oleh wisatawan dan memilih destinasi wisata lain yang dianggap lebih menarik sehingga perlu dilakukan suatu peremajaan dalam suatu destinasi wisata.

### III. METODE DAN DATA

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dengan metode pengambilan sampel secara *purposive sampling* yaitu dalam penelitian lebih mengutamakan tujuan penelitian daripada sifat populasi dalam menentukan sampel penelitian. Penelitian ini dilakukan dari bulan Januari – April 2016 yang berlokasi di Desa Banjar, Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng. Teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dokumentasi dan studi

bekul/Bidara sebagai alternatif penghasilan sebelum waktu panen anggur. Flora yang dapat digunakan untuk kegiatan agrowisata yang menjadi komoditas utama yang ditanam oleh petani Desa Banjar

pustaka. Analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif dan interpretatif. Pendeskripsian bersifat interpretatif dengan acuan teori dan kerangka berfikir, untuk mendapatkan pemahaman terhadap data yang sesuai dengan tujuan dari penelitian.

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Potensi kebun anggur yang dapat dikembangkan melalui pemberdayaan masyarakat lokal

##### a. Kondisi Umum Perkebunan Anggur Milik Masyarakat Di Desa Banjar

Desa Banjar merupakan salah satu desa di Kabupaten Buleleng yang terkenal dengan hasil anggur lokal hitamnya. Pada tahun 1980-an tanaman anggur digunakan sebagai peneduh taman pekarangan di rumah warga kemudian mulai dikembangkan dan dibudidayakan yang hasil panennya dijual dan didistribusikan ke pasar tradisional dan supermarket. dengan beberapa hektar lahan yang ditanami pohon yaitu anggur hitam lokal yang menjadi ciri khas Buleleng. Selain itu dengan dikembangkannya agrowisata kebun anggur lokal ini diharapkan dapat meningkatkan kembali popularitas anggur lokal.

Sedangkan aktivitas yang dapat dilakukan pengunjung pada agrowisata kebun anggur yaitu memetik langsung buah anggur dari pohonnya, melihat proses pembibitan, penanaman serta pemeliharaan tanaman anggur dan melihat langsung proses produk



Gb 1. Kebun Anggur Gb 2. Produk olahan buah anggur Gb 3. Proses pembuatan jus  
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2016)

Untuk menjaga kelestarian buah anggur hitam lokal asli Buleleng masyarakat Desa Banjar telah membentuk kelompok tani anggur "Amerta Nadi Desa Banjar Kecamatan Banjar" sejak tahun 2006 dengan jumlah anggota 21 pemilik kebun dengan luas total keseluruhan 30 hektar. Pembentukan kelompok tani ini bertujuan untuk melestarikan tanaman anggur hitam asli singaraja dan memberdayakan masyarakat setempat agar mampu berwirausaha melalui pengolahan hasil panen buah anggur yang

olahan dari buah anggur lokal. Produk olahan anggur tersebut dapat dibeli wisatawan untuk oleh-oleh. Adapun produk olahan buah anggur lokal yang diproduksi seperti jus anggur, dodol anggur, keripik anggur, selai anggur, iwel dan kopi dari biji anggur.

berlebih menjadi makanan dan minuman.

#### **b. Sarana dan prasarana pendukung**

Desa Banjar merupakan salah satu tujuan wisatawan di Kabupaten Buleleng. Salah satu destinasi wisata yang cukup dikenal di Kecamatan Banjar yaitu objek wisata Pemandian Air Panas Banjar. Berikut gambar dan lokasi Dalam pengembangan agrowisata sangat penting didukung dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai bagi wisatawan dengan



adanya objek wisata yang sudah berkembang maka akan dapat memberikan nilai positif terhadap pengembangan agrowisata kebun anggur di desa Banjar. Sarana dan prasarana di Desa Banjar sudah memadai untuk mendukung pengembangan agrowisata kebun anggur mulai dari akses jalan, penginapan, restoran, infrastruktur



Gb 4. Jalan menuju agrowisata

(sumber: dokumentasi pribadi, 2016)

dan transportasi. Lokasi perkebunan anggur masyarakat terletak tidak jauh dari destinasi wisata air panas Banjar kurang lebih sekitar 5 km. Adapun lokasi kawasan perkebunan anggur milik masyarakat yang dapat dikembangkan sebagai agrowisata dapat dilihat pada gambar 4 berikut.



Gb. 5 kondisi jalan dekat kebun anggur

Dari gambar 4 tersebut dapat dilihat bahwa akses jalan menuju perkebunan milik masyarakat lokal sudah memadai. Akan tetapi untuk fasilitas parkir belum tersedia, kendaraan yang digunakan menuju agrowisata kebun anggur masih parkir disisi jalan (gambar 5).

### **Partisipasi Masyarakat Lokal**

Dalam pengembangan agrowisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal, partisipasi masyarakat secara menyeluruh merupakan kunci keberhasilan dalam pengembangan agrowisata kebun anggur.

Adapun partisipasi masyarakat yang dapat dilakukan dalam tahap pengembangan agrowisata kebun anggur di Desa Banjar antara lain:

#### **1. Tahap Perencanaan**

Dalam tahap perencanaan partisipasi masyarakat dapat dilakukan dengan mengidentifikasi masalah/kendala yang terjadi, merumuskan tujuan dan pengambilan keputusan bersama dalam hal pengembangan agrowisata. Dalam tahap perencanaan agrowisata kebun

anggur, masyarakat lokal dilibatkan penuh karena gagasan untuk mengembangkan agrowisata anggur berasal dari kelompok Tani Anggur Amerta Nadi yang berada di Desa Banjar. Meskipun dalam tahap perencanaan merupakan inisiatif masyarakat, pemerintah daerah harus tetap ikut berperan dalam memberikan arahan dan penyuluhan tentang pariwisata. Keterpaduan antara dinas pemerintah, pihak swasta dengan

masyarakat masih belum optimal. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Budiassa selaku ketua kelompok tani yang menyatakan bahwa "kendala dalam implementasinya adalah terbatasnya kemampuan masyarakat terhadap informasi dan pengetahuan mengenai kegiatan kepariwisataan sehingga perlu diberikan pelatihan dan penyuluhan yang berkaitan dengan kepariwisataan".



Gb 6. Salah satu narasumber Ketua kelompok tani Bapak Budiassa  
(sumber: dokumentasi pribadi, 2016)

## 2. Tahap Implementasi

Dalam tahap implementasi yang menjadi parameter peran aktif masyarakat lokal adalah dengan adanya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan usaha wisata atau kegiatan wisata pendukung agrowisata kebun anggur.

Partisipasi masyarakat sudah terwujud dalam bentuk pengelolaan usaha kecil. Akan tetapi usaha tersebut belum merata dan berkembang baik karena peluang usaha tersebut memerlukan modal besar untuk peralatan yang dibutuhkan. Selain itu tidak semua



masyarakat mengetahui teknik/cara pengolahan terhadap buah anggur sehingga perlu dilakukan sosialisasi lebih lanjut. Kompetensi rendah dan keterbatasan modal yang dimiliki masyarakat lokal menjadi kendala utama dalam mengimplementasikan pengembangan agrowisata kebun anggur. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengembangan agrowisata kebun anggur belum bermanfaat ekonomis terhadap masyarakat lokal secara merata.

### 3. Tahap Pengawasan dan Keberlanjutan

Tahap pengawasan peran aktif atau keterlibatan masyarakat lokal sangat penting untuk keberhasilan dalam pengembangan agrowisata kebun anggur. Kewenangan dalam pengambilan keputusan diberikan kepada masyarakat dan dibantu pelaksanaannya oleh pemerintah. Dari hasil penelitian yang terjadi belum adanya pengawasan dan peran serta dari pemerintah dalam pengembangan agrowisata kebun anggur, dikarenakan pengembangan agrowisata tersebut merupakan hasil inisiatif

masyarakat petani anggur. Sehingga dalam hal ini perlu adanya koordinasi antara masyarakat dengan pemerintah daerah yang terkait (dinas pariwisata).

### **Program-program dalam Pengembangan Agrowisata berbasis masyarakat yang dapat diimplementasikan pada kebun anggur di Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng**

Pengembangan agrowisata kebun anggur berasal dari inisiatif dan keinginan masyarakat kelompok tani kebun anggur dengan tujuan untuk melestarikan buah anggur lokal hitam yang telah menjadi komoditas utama dan meningkatkan perekonomian masyarakat lokal melalui agrowisata di Kecamatan Banjar, kabupaten Buleleng. Masyarakat Desa Banjar yang telah membentuk kelompok tani anggur "Amerta Nadi Desa Banjar Kecamatan Banjar" sejak tahun 2006 dengan jumlah anggota 21 pemilik kebun dengan luas total keseluruhan 30 hektar, merupakan salah satu langkah awal dalam pengembangan agrowisata kebun anggur. Inisiatif warga merupakan karakteristik utama pariwisata berbasis masyarakat (Asker et al, 2010;Tasci et al, 2013) hal tersebut menunjukkan adanya partisipasi masyarakat dari segi perencanaan. Dalam

mengembangkan agrowisata kebun anggur perlu menentukan program-program yang relevan yang dapat diterapkan. Dalam menentukan program yang akan digunakan sebagai acuan dalam merencanakan dan mengimplementasikan pengembangan agrowisata kebun anggur harus dapat melibatkan partisipasi masyarakat setempat pada setiap aspek kegiatannya sesuai dengan yang dibutuhkan masyarakat dan untuk keberlanjutan agrowisata kedepannya. Adapun program-program pokok dalam pengembangan agrowisata kebun anggur berbasis masyarakat yang dapat diimplementasikan di Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng antara lain:

1. Perbaikan konsep penataan dan pengelolaan agrowisata kebun anggur  
Objek agrowisata harus mencerminkan pola pertanian dan



Gb 7&Gb 8. Kondisi kebun anggur milik masyarakat  
(Sumber: dokumentasi pribadi,2016)

2. Pemberdayaan masyarakat lokal  
Melalui potensi kebun anggur yang dimiliki Desa Banjar dengan langsung

perkebunan Indonesia baik tradisional maupun modern guna memberikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan/pengunjung (Rai utama, 2015:88). Dari hasil pengamatan kondisi perkebunan anggur di desa Banjar belum ditata dengan baik sesuai dengan prinsip agrowisata karena beberapa kendala terutama dari segi permodalan. Program penataan terhadap agrowisata kebun anggur di Desa Banjar dapat dilakukan dengan menyediakan tempat parkir, fasilitas toilet, penataan tanaman anggur dan membangun jalan setapak di sepanjang tanaman anggur serta melengkapi dengan papan informasi dan petunjuk jalan yang menarik. Adapun kondisi perkebunan anggur masyarakat dapat dilihat pada foto berikut.

melibatkan masyarakat setempat maka akan dapat meningkatkan perekonomian dan mensejahterakan



masyarakat di Desa Banjar melalui sektor pariwisata. Dari segi sumber daya manusia para ibu rumah tangga diberdayakan hanya pada saat panen buah anggur karena keterbatasan ketrampilan. Adanya kendala dalam pemberdayaan masyarakat karena kemampuan sumber daya manusia dari segi pengetahuan dan ketrampilan masyarakat yang kurang terhadap pengembangan agrowisata dapat



dilakukan melalui pemberian penyuluhan dan pelatihan ketrampilan. Pelatihan yang dapat diberikan kepada masyarakat seperti pelatihan kewirausahaan, pelatihan ketrampilan bagi ibu rumah tangga, pelatihan dibidang pariwisata, pelatihan kecakapan berbahasa (bahasa inggris) dan pembinaan kelompok sadar wisata.



Gb 9 dan Gb 10. Para ibu-ibu pemetik buah anggur  
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2016)

### 3. Meningkatkan kerjasama antar lembaga

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kerjasama antar lembaga melalui sosialisasi dan bersama mencari solusi terhadap kendala pengembangan agrowisata. Bantuan dari pemerintah dapat dilakukan melalui program bantuan sarana dan prasarana, bantuan dana, pengabdian masyarakat berupa penyuluhan atau pelatihan. Untuk

mencapai kesuksesan dalam pengembangan agrowisata diperlukan pemahaman kedua belah pihak antara masyarakat sebagai pelaksana dan pemerintah sebagai regulator.

### 4. Peningkatan Promosi

Agrowisata kebun anggur desa Banjar belum banyak diketahui karena kurangnya promosi dan pemasaran kepada masyarakat luas baik di dalam negeri maupun luar negeri. Dalam

melakukan pemasaran perlu dilakukan pendekatan dengan berbagai pihak yang terkait dan dikoordinasikan dengan baik antara masyarakat, dinas pemerintah terkait dan stakeholder dalam hal ini kalangan usaha bidang pariwisata (*travel agent*).

5. Pemberdayaan Industri Rumah Tangga pengolahan makanan dan minuman dari buah anggur sebagai salah satu produk pendukung agrowisata.

Salah satu program kegiatan pendukung agrowisata adalah proses

pengolahan buah anggur lokal menjadi jajanan dan minuman. Kegiatan ini sangat mendukung pengembangan agrowisata sebagai salah satu wisata edukasi agro dalam pengolahan buah anggur. Selain proses pengolahan yang dapat dijadikan salah satu atraksi wisata edukasi sedangkan produk hasil pengolahan dapat dibeli oleh wisatawan sebagai buah tangan khas Buleleng. Adapun hasil olahan makanan dan minuman dari buah anggur dapat dilihat pada gambar 11 dan gambar 12 sebagai berikut.



Gb 11. Jus anggur



Gb 12. Dodol anggur

(sumber: Dokumentasi pribadi, 2016)

## V. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan agrowisata kebun anggur di Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng melalui konsep

pemberdayaan masyarakat meskipun atas inisiatif kelompok masyarakat petani anggur memerlukan tindak lanjut program yang tepat dan pendampingan oleh pemerintah. Pengembangan agrowisata kebun



anggur memerlukan perbaikan dan peningkatan dari segi 1) penataan fisik dan pengelolaan kebun anggur, 2) pengusulan program agrowisata kebun anggur berbasis masyarakat untuk mendukung perolehan dana dari pemerintah daerah, 3) persiapan SDM, 4) meningkatkan kerjasama antara pemerintah, pihak swasta dengan masyarakat lokal dengan mensosialisasikan dan bersama mencari solusi dalam pengembangan agrowisata melalui program bantuan sarana dan prasarana, bantuan dana, pengabdian masyarakat berupa

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Anom, Baiquini, dkk. 2010. *Pariwisata berkelanjutan dalam pusaran krisis global*. Denpasar: Udayana University Press.
- Askari Zakariah, Muhammad. 2016. *Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Pengembangan Ekonomi dan Agrowisata Berbasis Integrated Farming System di Kecamatan Mowewe, Kabupaten Kolaka Timur*. Jurnal ilmiah Al Mawaddah Vol II, No 1, Hal 31-43.
- Darma Putra, Nyoman dkk. 2015. *Pariwisata Berbasis Masyarakat Model Bali*. Denpasar: Universitas Udayana Magister Kajian Pariwisata
- penyuluhan atau pelatihan, 5) meningkatkan pemberdayaan industri rumah tangga dalam pengolahan makanan dan minuman dari bahan dasar anggur hitam lokal sebagai ciri khas. Dalam hal ini peningkatan pemberdayaan masyarakat lokal tidak hanya sebagai kunci dalam keberhasilan program pengembangan agrowisata akan tetapi untuk pembangunan masyarakat lokal keseluruhan baik dari segi perekonomian, sumber daya alam serta sosial budaya.
- Darma Putra dan Campbell. 2015. *Recent Developments In Bali Tourism*. Denpasar: Universitas Udayana Magister Pariwisata.
- Kartha Dinata, Sardiana dan Wayan Siti. 2011. *Pemberdayaan Potensi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Pertanian di Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, Bali*. Majalah Aplikasi Ipteks Ngayah, 2(2), 67-77. <http://ejournal.undiksha.ac.id>
- Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Pitana, I Gede. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset
- Rai Utama, I Gusti Bagus. 2015. *Agrowisata sebagai pariwisata alternatif*

Indonesia. Yogyakarta:  
Deepublish

Rai Utama, I Gusti Bagus. 2012.  
*Metodologi Penelitian  
Pariwisata & Perhotelan.*  
Yogyakarta: Andi

Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan  
Pembangunan Destinasi  
Pariwisata Konsep dan  
Aplikasinya di Indonesia.*  
Yogyakarta: Gava Media